

Dampak Pelatihan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Status Kebersihan Mulut Siswa

Mustika Weni^{1,*}, Muhammad Firqin Mauladani¹, Fikri Wahidan², Wanda Ayu Salsabila³, Ervina Yuniarni⁴

¹ Fakultas Kedokteran, Ilmu Kedokteran Dasar, UGJ, Cirebon, Indonesia

² Fakultas Teknik, UGJ, Cirebon, Indonesia

³ Fakultas Pendidikan dan Sains, UGJ, Cirebon, Indonesia

⁴ Fakultas Hukum, UGJ, Cirebon, Indonesia

Email: ^{1,*}mustikaweni261192@gmail.com, ²firqinmuhammad29@gmail.com, ³fikriwahidan628@gmail.com,

⁴wandaayusalsabila@gmail.com, ⁵ervinayuniarni@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi yang paling umum terjadi di masyarakat. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian karies gigi adalah kebiasaan menggosok gigi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pentingnya perawatan gigi dan mulut serta melatih mereka dalam teknik menyikat gigi yang benar. Kegiatan ini dimulai dengan penyuluhan mengenai masalah kesehatan gigi yang sering dihadapi anak-anak, seperti gigi berlubang akibat kebiasaan buruk dan konsumsi gula yang tinggi. Selanjutnya, siswa diberikan pelatihan praktis tentang cara menyikat gigi yang efektif. Setelah penyuluhan dilanjutkan pengambilan data dengan kuesioner untuk mengetahui kebiasaan menggosok gigi anak dan kejadian karies gigi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan mampu memahami serta mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar. Hasil penelitian: kebiasaan menggosok gigi anak usia sekolah dasar dalam kategori tidak teratur menggosok gigi sebanyak 15 siswa (34.1%) responden dari 44 responden yang dijadikan sampel. Dan timbulnya karies gigi anak sebanyak 28 siswa (63.6%) dari 44 responden yang dijadikan sampel. Hasil analisis hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi. Chi-square diperoleh nilai P-Value= 0,361. Kesimpulannya: dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan pada kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi anak usia sekolah SD Muhammadiyah 3 Kota Cirebon. Karies gigi yang dialami sebagian siswa/i mungkin lebih disebabkan karena pola makan mereka yang tidak baik, banyak makan makanan yang manis seperti: coklat atau permen. Saran: diharapkan kepada siswa-siswi supaya rajin menggosok gigi minimal 2 kali sehari, terutama sehabis makan-makan yang manis.

Kata Kunci: Kebiasaan Menggosok Gigi; Karies Gigi; Kesehatan Gigi; Pencegahan Karies; Kebersihan Mulut.

Abstract—Dental caries is one of the most common oral health problems in society. One of the factors suspected to contribute to the occurrence of dental caries is the habit of brushing teeth. This program aims to increase students' knowledge about the importance of dental and oral care and train them in correct tooth brushing techniques. This activity began with counseling on dental health problems that children often face, such as cavities due to bad habits and high sugar consumption. Furthermore, students were given practical training on how to brush their teeth effectively. After the counseling, data collection was continued with a questionnaire to determine children's tooth brushing habits and the incidence of tooth decay. The results of the training showed that students were very enthusiastic and were able to understand and practice the correct tooth brushing technique. The results of the study: the habit of brushing teeth of elementary school children in the category of irregular brushing of teeth was 15 students (34.1%) of respondents from 44 respondents who were sampled. And the occurrence of tooth decay in children was 28 students (63.6%) of 44 respondents who were sampled. The results of the analysis of the relationship between tooth brushing habits and the occurrence of tooth caries. The analysis using the Chi-square test showed a P-Value = 0.361, indicating no significant relationship between tooth-brushing habits and the occurrence of dental caries. This suggests that other factors, such as dietary patterns, particularly frequent consumption of sugary foods like chocolate or candy, may have a greater influence on dental caries occurrence. Therefore, it is necessary to educate students about the importance of maintaining oral hygiene and reducing sugary food consumption to prevent dental caries.

Keywords: Tooth-Brushing Habits; Dental Caries; School-Age Children; Oral Hygiene; Dietary Patterns.

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Kesenden adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Jawa Barat. Fasilitas umum yang ada antara lain : Sekolah Dasar: 3 sekolah dasar negeri dan beberapa sekolah swasta, Puskesmas: 1 puskesmas utama dan beberapa klinik gigi, Pasar dan Pusat Perbelanjaan: Dekat dengan pasar tradisional dan minimarket.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi di wilayah perkotaan seperti Kejaksan cukup tinggi, dengan angka kejadian mencapai 70-80% pada anak usia 6-12 tahun. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian karies gigi pada anak SD di Kelurahan Kesenden meliputi: Kebiasaan Konsumsi Makanan Manis, kurangnya Kesadaran akan Kesehatan Gigi: Masih banyak anak yang tidak rutin menyikat gigi dengan benar (minimal dua kali sehari), Akses ke Layanan Kesehatan Gigi: Meskipun ada puskesmas dan klinik gigi, banyak anak tidak mendapatkan pemeriksaan gigi secara rutin, Kurangnya Sosialisasi tentang Kesehatan Gigi: Program penyuluhan kesehatan gigi di sekolah masih terbatas, Faktor Sosial dan Ekonomi: Sebagian keluarga memiliki keterbatasan dalam mengakses perawatan gigi berkualitas.

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak. Terutama anak sekolah dasar rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut yang dipengaruhi oleh kondisi kebersihan gigi dan mulut (Mukhbitin, 2018). Salah satu penyebab masalah gigi dan mulut adalah faktor perilaku yang mengabaikan

kebersihan gigi dan mulut. Pada umumnya kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar sangat buruk karena kurangnya pendidikan dan kemampuan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Umumnya keadaan kebersihan gigi dan mulut anak lebih jelek bila dibandingkan dengan orang dewasa karena anak masih sangat tergantung pada orang tua dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibandingkan orang dewasa. Anak sekolah usia 6-12 tahun belum mengetahui atau memahami cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut harus dijaga dengan menyikat gigi untuk mengurangi resiko terjadinya karang gigi yang dapat merusak jaringan keras gigi” (Agnes Rivalina, Larasati, Sarwo Edi, Kesehatan Gigi, & Kesehatan Surabaya, 2022).

Menyikat gigi secara tepat merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh pola menyikat gigi. Pola menyikat diantaranya teknik menyikat gigi, frekuensi dan waktu menyikat gigi yang tepat. Usia sekolah dasar adalah waktu yang ideal untuk melatih keterampilan motorik anak, termasuk menyikat gigi. Anak sekolah dasar rentan terhadap kasus kesehatan gigi dan mulut, sehingga perlu diwaspadai. “Anak sekolah dasar perlu menyikat gigi dua sampai tiga kali per hari selama 2 sampai 3 menit setiap menyikat gigi dengan pasta gigi berflouride. Menggunakan teknik yang benar untuk menyikat gigi sangat penting dalam pencegahan gigi berlubang” (Setyaningsih & Indra Asmara, 2018).

Pola menyikat gigi pada anak dengan frekuensi yang tidak optimal dapat disebabkan karena orang tua tidak membiasakan anaknya menyikat gigi sejak dini, sehingga mengakibatkan anak tidak terbiasa mempunyai kesadaran dan motivasi untuk memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Kondisi tersebut membuat gigi anak lebih rentan terhadap resiko penyakit gigi dan mulut” (Jumriani, 2018).

Perawatan gigi dan mulut pada masa anak-anak sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia lanjut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat memengaruhi keadaan giginya. Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah. Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar pada seseorang mempunyai hubungan dengan kebersihan gigi dan mulut (Putu et al., 2020). Praktik menyikat gigi dengan cara yang baik dan benar terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan pada pengabdian Masyarakat ini berupa rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk penyuluhan dan pelatihan tentang kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan ini dilakukan di SD Negeri Borong Kota Makassar sebanyak 44 siswa. Antusias peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi dibuktikan dengan jumlah anak-anak yang hadir. Peserta penyuluhan dan pelatihan sebanyak 44 orang dari anak usia 6-13 Tahun. Waktu kegiatan dilakukan selama 3 jam. Metode kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berupa 3 tahapan :

2.1 Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan berkoordinasi dengan pihak Puskesmas. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan secara jelas tujuan dari kegiatan ini yaitu penyuluhan cara menyikat gigi untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang Kesehatan gigi dan mulut.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dimulai pukul 08.00 WIB pada tanggal di SD Muhammadiyah 3 Kesenden. Penyuluh kemudian melakukan penyuluhan mengenai cara menggosok gigi dengan baik dan benar dengan menggunakan alat peraga atau alat bantu yaitu leaflet yang berisi gambar-gambar. tentang cara menggosok gigi dengan baik dan benar. Dalam penyuluhan ini juga diajarkan dan dipraktikkan langsung cara menggosok gigi dengan baik dan benar dengan menggunakan langkah cuci tangan. b. Selanjutnya anak-anak dipersilahkan bertanya mengenai materi yang sudah diberikan.

2.3 Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap anak sekolah dasar dengan melakukan wawancara tentang bagaimana perasaan mereka ketika selesai melihat gambar-gambar dan materi serta melakukan praktik menggosok gigi yang baik dan benar, dan rata-rata anak sekolah dasar di SD Muhammadiyah 3 Kesenden tampak bersemangat dan gembira.

2.4 Partisipasi Mitra

- a. Menghadiri sesi penyuluhan dan mengikuti demonstrasi cara menyikat gigi yang benar.
- b. Berpartisipasi dalam sesi tanya jawab untuk memperjelas pemahaman mereka.

- c. Melakukan praktik langsung dengan bimbingan tenaga penyuluh.
- d. Mengisi kuesioner mengetahui frekuensi menyikat gigi responden dan kejadian karies gigi responden

2.5 Jenis Luaran yang Dihasilkan dari Kegiatan Program

Beberapa luaran yang dihasilkan dari kegiatan penyuluhan ini antara lain:

- a. Modul dan leaflet edukasi mengenai teknik menyikat gigi yang benar.
- b. Data evaluasi mengenai perubahan perilaku menyikat gigi masyarakat sasaran.
- c. Terbentuknya kelompok relawan kesehatan yang bertugas mengedukasi masyarakat sekitar.

2.6 Implikasi Tindak Lanjut, Dampak, Pembelajaran, dan Pengembangan Program

- a. Tindak Lanjut: Program ini dapat diperluas ke sekolah-sekolah dan komunitas lain untuk meningkatkan kesadaran kesehatan gigi secara lebih luas.
- b. Dampak: Kebiasaan menyikat gigi dengan benar menjadi bagian dari gaya hidup sehat masyarakat.
- c. Pembelajaran: Edukasi berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi dibandingkan hanya ceramah.
- d. Pengembangan Program: Kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan penyedia produk kebersihan gigi untuk program keberlanjutan.
- e. Evaluasi dan Keberlanjutan Program: Evaluasi pelaksanaan program dilakukan selama kegiatan pengabdian dan setelah kegiatan selesai untuk mengetahui potensi yang akan dikembangkan melalui kegiatan selanjutnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penyuluhan Menggosok Gigi

Pelaksanaan pelatihan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar di Kota Cirebon berjalan dengan lancar, semua peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini. Acara dimulai dengan sambutan dari mahasiswa UGJ, yang menyampaikan pentingnya kebersihan gigi dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan. Setelah itu, para peserta diberikan penyuluhan tentang masalah –masalah yang timbul akibat dari jarang menyikat gigi. Kerusakan gigi banyak dialami anak-anak, seperti gigi berlubang. Penyebabnya konsumsi gula berlebih, perawatan gigi yang sering kali terabaikan, dan hal utama seperti gosok gigi jarang bahkan tidak dilakukan baik di rumah maupun di sekolah. telah memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran. Melalui metode edukasi berbasis demonstrasi langsung, penggunaan media visual, serta praktik individu, terjadi peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Pemateri kemudian mendemonstrasikan teknik menyikat gigi yang benar, yaitu: Menggunakan pasta gigi berfluoride secukupnya, Menyikat gigi dengan gerakan memutar dan perlahan selama 2 menit., Membersihkan seluruh bagian gigi, termasuk gigi belakang dan gusi. Menyikat gigi minimal dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. Setelah demonstrasi, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung teknik menyikat gigi dengan bimbingan dari pemateri. Para peserta melakukan praktik langsung dengan bimbingan tenaga penyuluh. Kegiatan ini disambut dengan antusiasme tinggi, terutama oleh anak-anak yang merasa senang dapat belajar dengan cara interaktif.

Di akhir kegiatan, dilakukan sesi tanya jawab dan kuis singkat untuk menguji pemahaman peserta. Siswa siwi Berpartisipasi dalam sesi tanya jawab untuk memperjelas pemahaman mereka. Mengisi kuesioner untuk mengetahui frekuensi menggosok gigi dan kejadian karies gigi. Beberapa peserta yang menjawab dengan benar mendapatkan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Diharapkan melalui kegiatan ini, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dapat meningkat, sehingga masyarakat dapat terhindar dari masalah gigi dan mulut di masa depan.

Hasil yang diperoleh meliputi: Peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi, Peningkatan kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik yang benar. Dibuktikan dengan semakin terampilnya anak2 sekolah dasar dalam menyikat gigi yang baik dan benar. Gambar 1 berikut ini adalah dokumentasi Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut :



Gambar 1. Penyuluhan mengenai masalah kesehatan gigi

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar secara langsung dihadapan anak -anak. Menyikat gigi merupakan cara termudah untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun, banyak orang yang meremehkan pentingnya menyikat gigi. Cara menyikat gigi yang benar. Berikut ini ada adalah dokumentasi Pelatihan menyikat gigi yang benar:



Gambar 2. Pelatihan Menyikat Gigi yang Benar

Beberapa luaran yang dihasilkan dari kegiatan penyuluhan ini antara lain: Data lapangan berupa kejadian karies gigi siswa-siswi sekolah dasar, frekuensi menyikat gigi siswa-siswi sekolah dasar, leaflet edukasi mengenai teknik menyikat gigi yang benar, Terbentuknya kelompok relawan kesehatan yang bertugas mengedukasi masyarakat sekitar. Responden merupakan siswa siswi sekolah dasar di Kota Cirebon. Responden penelitian dibagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu : laki-laki dan Perempuan dan berdasarkan usia. Usia dikategorikan : 6-7 tahun, 8-9 tahun, 10-11 tahun, 12-13 tahun. Berikut Tabel 1 karakteristik responden:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1.	Laki-Laki	22	50%
2.	Perempuan	22	50%
Jumlah		44	100%
Usia			
1.	6-7 Tahun	12	27.27
2.	8-9 Tahun	15	34.09
3.	10-11 Tahun	13	29.55
4.	12-13 Tahun	4	09.09
Jumlah		44	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin yang terlibat dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 50% sebanyak 22 siswa. Sedangkan karakteristik usia, sampel terbanyak berusia 8-9 tahun sebesar 34.09% sebanyak 15 siswa.

Frekuensi menyikat gigi, dikategorikan menjadi teratur dan tidak teratur. Yang dikatakan frekuensi menyikat gigi yang teratur adalah, apabila menyikat gigi sehari minimal 2 kali. Sedangkan yang dikatakan menyikat gigi tidak teratur adalah, apabila menyikat gigi kurang dari 2 kali sehari atau bahkan tidak sama sekali. Berikut tabel frekuensi menyikat gigi:

Tabel 2. Frekuensi Menyikat Gigi

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Teratur	29	65.9%
2.	Tidak Teratur	15	34.1%
Jumlah		44	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak teratur menggosok gigi sebanyak 29 anak (65.9%). Kejadian karies gigi, dikategorikan ya karies gigi dan tidak karies gigi. Dikatakan karies gigi jika ditemukan gigi berlubang atau terbentuk karang gigi. Berikut Tabel 3 kejadian karies gigi:

Tabel 3. Kejadian Karies Gigi

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Karies	28	63.6%
2.	Tidak Karies	16	36.4%
Jumlah		44	100%

Pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami karies gigi sebanyak 28 anak (63.6%). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa. Analisis menggunakan uji chi-square digunakan untuk melihat hubungan antara frekuensi menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa. Berikut tabel Hubungan Frekuensi Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi:

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi

No.	Kejadian Karies gigi				Total	P.Value	OR (95% CI)	
	Karies gigi		Tidak karies gigi					
	n	%	N	%				
1.	Frekuensi Menyikat Gigi	Teratur	22	73.3%	8	26.7%	30	0.361 0.458 (0.084-2.513)
2.		Tidak Teratur	12	85.7%	2	14.3%	14	
Total			34	77.3%	10	22.7%	44	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi menggosok gigi dengan kejadian karies gigi dengan p-value 0.361. Dari hasil uji statistik tersebut didapatkan nilai OR (Odds Ratio) = 0.458 yang berarti bahwa siswa/I yang memiliki kebiasaan menggosok gigi yang tidak teratur memiliki peluang 0.458 kali untuk mengalami kejadian karies gigi dengan confidence interval (CI) yaitu (95% CI : 0.084-2.513) yang artinya 95% diyakini bahwa rata-rata hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi hasil terendah adalah 0,084 dan yang tertinggi adalah 2.513.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, masih banyak siswa-siswi sekolah dasar yang tidak menyikat gigi sebanyak 2 kali sehari, cara menyikat gigi yang salah dan waktu menyikat gigi yang kurang tepat. Seharusnya waktu menyikat gigi yang baik adalah setelah makan dan minimal 2 kali sehari. Sehingga dengan adanya penyuluhan ini diharapkan kedepannya siswa-siswi mengerti kapan waktunya menyikat gigi yang tepat dan cara menyikat gigi yang baik. Tindak Lanjut Program ini dapat diperluas ke sekolah-sekolah dan komunitas lain untuk meningkatkan kesadaran kesehatan gigi secara lebih luas. Dampak Kebiasaan menyikat gigi dengan benar menjadi bagian dari gaya hidup sehat masyarakat. Pembelajaran Edukasi berbasis praktik lebih efektif dalam

meningkatkan keterampilan menyikat gigi dibandingkan hanya ceramah. Pengembangan Program Kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan penyedia produk kebersihan gigi untuk program keberlanjutan.

3.2 Kebiasaan Menggosok Gigi

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak teratur menggosok gigi sebanyak 29 anak (65.9%) dan sebagian kecil teratur yaitu sebanyak 15 anak (34.1%). Seorang anak dikatakan teratur dalam menggosok gigi apabila dalam sehari menggosok gigi sebanyak 2 kali sehari atau lebih dan dikatakan tidak teratur jika menggosok gigi <2 kali sehari atau tidak menggosok gigi sama sekali pada pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur. Waktu terbaik untuk menggosok gigi adalah setelah makan dan sebelum tidur (Annissa, Nurcandra Program Studi, Masyarakat, & Ilmu Kesehatan, 2019). Menyikat gigi setelah makan bertujuan mengangkat sisa-sisa makanan yang menempel di permukaan atau disela-sela gigi dan gusi. Sedangkan menggosok gigi sebelum tidur berguna untuk menahan pengembangbiakan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi ludah yang berfungsi untuk membersihkan gigi dan mulut secara alami. Untuk itu usahakan agar gigi betul-betul dalam keadaan kondisi yang bersih sebelum tidur (Studi DIII Keperawatan & Palembang, n.d.). Ketika bangun pagi, masih relatif bersih, sehingga gosok gigi bisa dilakukan setelah selesai sarapan (Ruminem, 2019).

Selain frekuensi menyikat gigi, Pola menyikat gigi yang kurang baik, dapat menyebabkan plak tidak dapat tersikat dengan baik dan masih menempel pada permukaan gigi, sehingga didapatkan kebersihan gigi dan mulut yang masih dalam kategori buruk. Kesadaran terhadap kebersihan mulut pada anak-anak sangat rendah yang diakibatkan karena kurangnya pendidikan dan kemampuan anak-anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut umumnya pada anak usia sekolah antara usia 6-12 tahun kurang mengetahui dan mengerti tentang cara memelihara kebersihan mulut (Agnes Rivalina et al., 2022). Anak yang teratur dalam menggosok gigi membuktikan bahwa orangtua telah mengerti pentingnya menjaga kebersihan gigi. Gigi yang bersih dan kondisi mulut yang segar akan membuat anak lebih percaya diri dan lebih aktif. Hal ini juga akan menghindari anak dari permasalahan gigi seperti gigi berlubang, radang gusi hingga bau mulut (Theresia et al., 2021). Anak yang tidak teratur dalam menggosok gigi disebabkan kelalaian orangtua dalam menjaga kesehatan mulut dan gigi anak, diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan orangtua tentang pentingnya kesehatan gigi, anak susah atau malas menyikat gigi dan anak tidak merasa sakit gigi. Selain itu orang tua yang terlalu sibuk sehingga kekurangan waktu untuk memperhatikan kesehatan gigi anak (Theresia et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri yang menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti terdapat 40 anak mempunyai kebiasaan menyikat gigi tidak baik dengan persentase 50,6% dan 39 anak mempunyai kebiasaan menyikat gigi baik dengan persentase 49,4% (Fatimah, Amelia, & Putri, n.d.). Dikarenakan anak kurangnya pengetahuan tentang waktu dan cara menggosok gigi yang benar. Penelitian ini juga sejalan dengan Fatimah bahwa sekitar 46,9% anak yang menggosok gigi kurang dari dua kali sehari memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik serta akan mengakibatkan terjadinya karies gigi (Fatimah et al., 2017). Anak yang tidak menggosok gigi 2 kali sehari terutama setelah sarapan dan sebelum tidur malam karena sebagian anak belum mengerti pentingnya menggosok gigi.

3.3 Kejadian Karies Gigi

Kejadian Karies Gigi Siswa berdasarkan tabel 3, Sebagian besar siswa mengalami karies gigi 28 siswa (63.6%) sedangkan yang tidak ada karies gigi sebanyak 16 siswa (36.4%). Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar anak mengalami karies gigi dimana gigi anak terlihat berlubang dan terdapat karang gigi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annisa, bahwa Sebagian besar siswa mengalami karies gigi yaitu 95 siswa (95%) sedangkan siswa yang tidak mengalami karies gigi ada 5 siswa (5%) (Annissa et al., 2019). Menurut (Uswatun Qoyyimah, Exshaldara Aliffia, DIII Kebidanan, & Muhammadiyah Klaten, 2019) banyak faktor penyebab terjadinya karies yaitu jenis kelamin, usia, pengetahuan, kebiasaan menggosok gigi dan makanan. Makanan manis (kariogenik), seperti permen, coklat dapat menyebabkan karies gigi. Makanan kariogenik memiliki kandungan gula yang tinggi, Bakteri tertentu mampu mengubah gula makanan dan minuman menjadi asam yang dapat melarutkan mineral dalam gigi sehingga dapat merusak gigi. Semakin lama sisa makanan lengket di gigi, semakin lama pula gigi akan terpapar asam korosif.

Penyakit yang menyerang gigi dimulai dengan adanya plak pada gigi Plak timbul dari sisa-sisa makanan yang mengendap pada lapisan gigi kemudian berinteraksi dengan buktteri yang banyak terdapat dalam mulut, seperti *Streptococcus Mutan* (Sitanggang & Lestari, n.d.). Plak akan bergabung dengan air liur yang mengandung kalsium, membentuk endapan garam mineral yang keras (Risviany, Setiawan, & Ekawati, 2021). Peningkatan jumlah plak bergantung pada peningkatan jumlah bakteri didalam mulut, Jika plak tidak dibersihkan, maka plak akan membentuk mineral yang disebut dengan karang gigi yang meningkatkan resiko karies gigi (Alfiah A, 2018). Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam gula pada makanan melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam saliva (Alfiah A, et al., 2021). Karies gigi pada anak umum terjadi pada saat mereka masih memiliki gigi susu, lapisan email pada gigi susu lebih tipis

sehingga mudah terkena karies gigi. Karies gigi banyak dijumpai pada anak usia prasekolah karena kerusakan gigi susu pada anak berjalan sangat cepat sehingga anak perlu menjaga kebersihan giginya (Fakhra et al., 2023).

Hal tersebut terjadi karena adanya plak yang menumpuk dari sisa makanan pada gigi. Proses lepasnya gigi susu dan berganti dengan gigi tetap atau permanen biasanya terjadi sejak anak usia sekolah dasar berusia 6 sampai 11 tahun. Pada usia 12 tahun semua gigi primer telah tanggal dan mayoritas gigi permanen telah tumbuh (Norfai and Rahman, 2017). Dari uraian tersebut peneliti berasumsi bahwa dari hasil penelitian di atas sebagian besar responden yang mengalami karies gigi sebanyak 28 siswa (63.6%), saat di lakukan observasi gigi siswa tampak berlubang dan kehitaman dan terdapat karang gigi. Hal ini dikarenakan adanya plak yang menumpuk dari sisa makanan pada gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam gula makanan melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam saliva.

3.4 Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa

Siswa di sd muhammadiyah 3 yang memiliki kebiasaan menggosok teratur dan ada karies gigi yaitu 22 siswa (73.3%) dan yang tidak ada karies gigi yaitu 8 siswa (26.7%). Sedangkan Siswa yang memiliki kebiasaan gosok gigi tidak teratur dan ada karies gigi 12 siswa (85.7%) dan yang tidak ada karies gigi yaitu 2 siswa (14.3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square di peroleh nilai pValue= (0,361) maka lebih besar dari $\alpha=0,05$ yang artinya H1 ditolak dan H0 diterima hal ini bisa di katakana tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan gosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa di SDN Muhammadiyah 3.

Dari hasil uji statistik tersebut didapatkan nilai OR (Odds Ratio) = 0.458 yang berarti bahwa siswa/I yang memiliki kebiasaan menggosok gigi yang tidak teratur memiliki peluang 0.458 kali untuk mengalami kejadian karies gigi dengan confidence interval (CI) yaitu (95% CI : 0.084-2.513) yang artinya 95% diyakini bahwa rata-rata hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi hasil terendah adalah 0,084 dan yang tertinggi adalah 2.513. Hasil uji statistik analisis kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi diperoleh nilai pvalue = 0.361 < $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Tidak Ada Hubungan Antara Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Timbulnya Karies Gigi di SD Muhammadiyah 3 Kota Cirebon.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Permatasari and Andhini, 2018) adanya hubungan kebiasaan gosok gigi dengan kejadian karies gigi. Hasil ujistatistik didapatkan nilai p-value =0.002 lebih kecil dari nilai alpha ($p<0,05$), yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Hal ini disebabkan karena dalam menggosok gigi yang salah yaitu menggosok gigi yang tidak teratur dan saat menggosok gigi hanya dilakukan pada pagi dan sore hari saat mandi. Frekuensi menggosok gigi yang dianjurkan yaitu 2 kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur. Menggosok gigi dengan teliti setidaknya dua kali sehari (setelah makan dan sebelum tidur) adalah dasar program hygiene mulut yang efektif.

Kebiasaan merawat gigi dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari pada waktu yang tepat pada pagi hari setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur dapat mencegah terjadinya karies gigi (Trisnawati 2011). Cara menggosok yang benar akan mengurangi terjadinya karies, pemeriksaan gigi yang teratur, merupakan satu hal yang penting dalam meningkatkan kesehatan gigi. Selain itu penggunaan pasta gigi yang mengandung fluor dapat mencegah terjadinya karies. Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (observable) maupun yang tidak dapat diamati (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Status kesehatan yang baik membutuhkan perilaku kesehatan yang baik pula (Lestary and Lia Idealistiana, 2022).

Selain itu faktor lain penyebab karies gigi: bentuk gigi, hipersaliva, makanan kariogenik, dan buruknya konsumsi air. Bentuk gigi yang tidak beraturan menyebabkan penumpukan plak sebagai pencetus timbulnya karies gigi, hipersaliva menyebabkan peningkatakn bakteri Streptococcus dan Lactobacillus sehingga menyebabkan karies gigi, makanan kariogenik merupakan salah satu penyebab pembentukan plak pada permukaan gigi dan memicu terjadinya karies, serta buruknya konsumsi air terutama air yang mengandung tinggi fluor atau kandungan kapur mampu membahayakan kesehatan gigi. (Saadah & Yulianto, 2021).

3.5 Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan Yang Berlangsung



Gambar 3. Cara Menggosok Gigi Sebelum dan Setelah Peragaan Cara Menggosok Gigi

Berdasarkan Gambar 3 diketahui cara menggosok gigi siswa sebelum dilakukan peragaan nilai yang paling banyak adalah kategori buruk sebanyak 29 siswa sedangkan setelah dilakukan penyuluhan nilai yang paling banyak adalah kategori baik sebanyak 38 siswa dengan frekuensi 44 siswa. Stimulus dalam penelitian ini adalah ketika peneliti memberikan penyuluhan dengan peragaan cara menyikat gigi yang benar kepada responden. Adanya peningkatan keterampilan menyikat gigi pada responden menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan diterima oleh responden. Menurut responden mereka telah mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini karena bahasa yang digunakan ketika menyampaikan pesan adalah bahasa sehari-hari mereka.

Proses dari belajar yang diberikan melalui program penyuluhan dan pelatihan dapat dimengerti dan dipraktikkan dalam keseharian siswa, sehingga dengan penyuluhan peragaan memiliki dampak yang efektif dalam menunjang peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. Peragaan lebih efektif dalam menurunkan indeks plak dibandingkan dengan menggunakan metode lain. Metode peragaan membantu anak mengingat bagian-bagian gigi yang biasa disikat sewaktu di rumah sehingga anak lebih mengerti ketika ditunjukkan bagian-bagian gigi yang harus disikat di alat peraga. Penurunan dapat terjadi karena siswa telah sering mempraktikkan penyikatan gigi secara baik dan benar di rumah. Didukung dengan kepedulian siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga sudah cukup baik, sehingga tingkat kebersihan gigi dan mulut tetap terjaga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik Kesimpulan, diketahuinya distribusi frekuensi kebiasaan responden menggosok gigi yang teratur sebanyak 29 siswa (65,9 %), distribusi frekuensi siswa yang ada karies gigi sebanyak 28 siswa (63,6 %). Berdasarkan hasil uji statistik chisquare didapatkan p-value $0.361 > \alpha = 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah. Terjadi juga peningkatan cara menggosok gigi yang benar. Dimana cara menggosok gigi siswa sebelum dilakukan peragaan nilai yang paling banyak adalah kategori buruk sebanyak 29 siswa sedangkan setelah dilakukan penyuluhan nilai yang paling banyak adalah kategori baik sebanyak 38 siswa dengan frekuensi 44 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Kemenkes Tingkatkan Layanan Kesehatan Gigi dan Mulut Yang Aman Dari Penularan COVID-19.
- Faihatul Mukhlisin. (2018). *Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas 3 MI Al-Mutmainnah Description of Dental Caries In Third Class Students Of MI Al Mutmainnah*. *Jurnal Promkes* Vol. 6 No. 2 : 155 – 166
- Agnes Rivalina, G., Larasati, R., Sarwo Edi. (2022). Hubungan Cara Menyikat Gigi Dengan Tingginya Indeks Kalkulus Pada Siswa Kelas X SMA Widya Darma Surabaya. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 2. Retrieved from <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Annisia, S. (2019). Pola Konsumsi Makanan Kariogenik, Kebiasaan Menggosok Gigi, dan Karies pada Anak Usia Sekolah di SDN Cipedak 02 Jakarta Selatan Cariogenic Food Consumption, Tooth Brushing Habits Effect, and Caries in School-Age Children in Cipedak 02 SDN South Jakarta. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 11).
- Fakhra, N., Gusdani, A., Hidayati, S., Astuti, I. G. A. K. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang karies Gigi Pada Anak Prasekolah. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(2). Retrieved from <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Fatimah, S., Amelia, D., & Putri, K. (2019). *Hubungan Kebiasaan Menyikat gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SD di SDN Jatiwarna III Kota Bekasi*. *Jurnal Afiat : Kesehatan dan Anak : Vol 5 No 01*
- Alfiah A. (2018). *Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian karies Gigi Pada Anak Kelas 1-3 Di SD Negeri Bung Makassar*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Volume 12 Nomor 5
- Jumriani. (2018). Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi*. Vol. 17 No. 2
- Kemntrian Kesehatan. (2021, July 21). Kemenkes Tingkatkan Layanan Kesehatan Gigi dan Mulut Yang Aman Dari Penularan COVID-19.
- Putu, L., Indudewi, S., Wayan, L., Rahaswanti, A., Ayu, G., Novianthi, F., & Bdj, S. (2020). Hubungan perilaku menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan rongga mulut anak sekolah dasar Usia 7-12 tahun di SD Negeri 3 Peguyangan, Bali-Indonesia. *BDJ*, 4(2). Retrieved from <http://jkg-udayana.org>
- Risviany, D., Setiawan, A., & Ekawati, D. (2021). Analisis Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 5(2), 78–84. <https://doi.org/10.35910/jbkm.v5i2.520>
- Ruminem. (2019). Gambaran Konsumsi Jajanan dan Kebiasaan Menyikat Gigi Pada Siswa Yang Mengalami Karies Gigi di SDN 007 Sungai Pinang Samarinda. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan, JKPBK*; 2(2)
- Setyaningsih, R., & Indra Asmara, L. (2018). Hubungan Mengonsumsi Makanan Kariogenik Dan Pola Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah. In *KOSALA" JIK* (Vol. 6).

- Aprilianti, T., Effendi, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Menggosok Gigi Siswa Kelas IV, V, Dan VI di SD Negeri Gadog Tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal* Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Menggosok. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(1), 103.
- Sitanggang, T. W., & Lestari, D. T. (2022). *Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Kunciran 09 Kecamatan Pinang Kota Tangerang*. *Jurnal Kesehatan STIKes IMCBintaro*. Volume V, Nomor 1
- Khoirin, Septi Viantri K. (2019). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV. *Jurnal Aisyiyah Medika | (Vol. 3)*, Nomor 2
- Theresia, N., Rahmawaty, F., Inung Sylvia, E., Yusup, A. (2021). Kesehatan Gigi Sangat Penting Untuk Anak Usia Sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*. Volume 11, Nomor 1
- Uswatun Qoyyimah, A., Exshaldara Aliffia, C. (2019). Hubungan Frekuensi Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Di TKIT B Mutiara Kaltén. *Jurnal Kebidanan: Vol. X, Nomor 1*